

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Singkat Lokasi Penelitian

Sampel penelitian ini di ambil dari penyintas Covid-19 di Kota Banjarmasin. Kota Banjarmasin yaitu suatu kota madya dan pernah menjadi ibukotanya provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Kota Banjarmasin dikenal sebagai Kota Seribu Sungai mempunyai daerah seluas 98,46 km² yang daerahnya adalah kepulauan atau delta yang terbagi menjadi 25 pulau kecil yang terpisahkan oleh sungai-sungai diantaranya Pulau Tatas, Pulau Kembang, Pulau Rantauan Keliling, Pulau Insan, Pulau Kelayan, Pulau Bromo dan sebagainya.

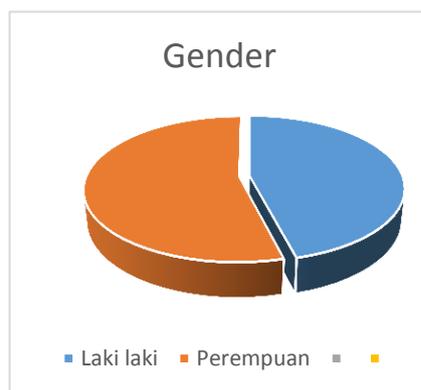
Menurut data Kementerian Dalam Negeri tahun 2020, Kota Banjarmasin mempunyai penduduk sebanyak 671.690 jiwa dengan kepadatan 6.822 jiwa/km². Wilayah metropolitan Banjarmasin yakni Banjar Bakula mempunyai penduduk sekitar 1,9 juta jiwa. Kota Banjarmasin terbagi atas 5 Kecamatan dan 52 kelurahan. Yakni, Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Tengah, Banjarmasin Timur, dan Banjarmasin Utara. Di tahun 2017 total penduduknya sampai 647.003 jiwa dan luas wilayah 72,00 km² dan penyebaran penduduk 8.986 jiwa/km².⁵⁷

B. Data Demografis Responden Penelitian di Kota Banjarmasin

⁵⁷ (Visualisasi Data Kependudukan Kementerian Dalam Negeri 2020, t.t.) Diakses 24 januari 2022

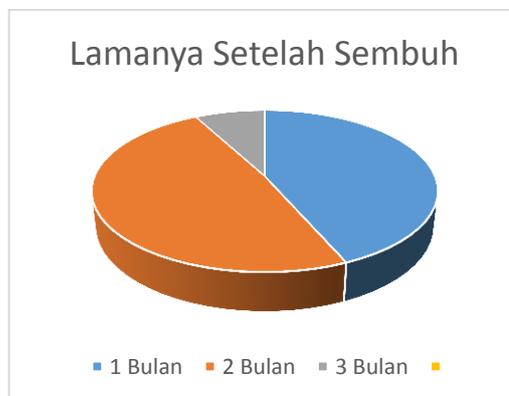
Penelitian ini berfokus pada Penyintas Covid-19 di Kota Banjarmasin, yang dikerjakan dengan metode membagikan kuesioner menggunakan *Google Form*. Responden dalam penelitian ini ialah penyintas Covid-19 yang ada di Kota Banjarmasin berjumlah 158 orang. Secara umum gambaran responden di ambil dengan karakteristik gender, dan lamanya setelah sembuh Covid-19. Menurut indikator tersebut didapatkan diskripsi yang lebih lengkap tentang responden pada penelitian. Dibawah ini sajian responden menurut indikator tersebut:

DIAGRAM 4.1 GENDER



Dari penyintas Covid-19 yang bersedia mengisi kuesioner sebanyak 158 orang, sehingga hasil diagram menunjukkan bahwa kebanyakan yang mengisi kuesioner penelitian ini yaitu perempuan sebanyak 54,1% dan laki-laki 45,9%.

DIAGRAM 4.2 LAMANYA SETELAH SEMBUH



Lamanya penyintas Covid-19 setelah sembuh ditargetkan paling lama 3 bulan setelah sembuh. Dan diagram menjelaskan yang mengisi 3 bulan setelah sembuh sebanyak 7,8%, 2 bulan setelah sembuh 48,7%, dan 1 bulan setelah sembuh 43,5%.

C. Tahapan Penelitian

Berikut tahapan-tahapan penelitian dalam menyelesaikan penelitian dengan judul Persepsi Penyintas Covid-19 terhadap Stigma Sosial Masyarakat dan Pengaruhnya terhadap Interaksi Sosial Penyintas Covid-19 di Kota Banjarmasin.

Tabel 4. 1 Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Kegiatan
1.	Proses penelitian dengan Dosen Pembimbing 1 dan 2, setelah dilaksanakannya seminar proposal.	23 September 2020 s/d 25 Juni 2021
2.	Konsultasi skripsi BAB 3 dengan dosen	15 Juli 2021 s/d 27 Juli

	Pembimbing 1 dan 2.	2021
3.	Melakukan Profesional judgment dengan 3 Ahli, yaitu, Mubarak, M.A, Siti Rai'yati, M. Psi, dan Yulia Hairina, M. Psi, Psikolog.	09 Agustus 2021 s/d 22 September 2021
4.	Penyebaran try out skala pada 30 orang responden di Kota Banjarmasin	06 Oktober 2021 s/d 14 Oktober 2021
5.	Konsultasi skripsi BAB 3 serta hasil try out dengan Dosen Pembimbing 1 dan 2.	17 Oktober 2021 s/d 04 November 2021
6.	Pencarian data atau turun lapangan, menyebarkan kuesioner pada 158 Penyintas Covid-19 di Kota Banjarmasin	06 November 2021 s/d 11 Januari 2022
7.	Konsultasi skripsi BAB 4 dengan Dosen Pembimbing 1 dan 2.	24 Januari 2022 s/d

D. Profesional Judgment

Sebelum melakukan uji instrumen pada 30 Penyintas Covid-19 di Kota Banjarmasin. Sebelumnya peneliti menyusun skala psikologi dari Varibael persepsi stigma dan juga variabel interaksi sosial, yang kemudian dijalankan profesional judgment pada alat ukur yang dilaksanakan secara bersamaan oleh ahli-ahli supaya alat ukur bisa memuat isi yang sesuai dan tidak keluar dari rumusan tujuan ukur, dengan 3 orang para ahli, yaitu:

Tabel 4.2 Profesional Judgment

Nama	Pekerjaan	Instansi
Mubarak, M.A	Dosen	UIN Antasari Banjarmasin
Siti Rai'yati, M. Psi	Dosen	UIN Antasari Banjarmasin
Yulia Hairina, M. Psi, Psikolog	Dosen	UIN Antasari Banjarmasin

E. Hasil Uji Instrumen

Pertama-tama dalam menguji validitas instrumen, peneliti membagikan instrumen penelitian dengan daring menggunakan *google form* dalam skala psikologi terhadap responden Penyintas Covid-19. Sebelum melaksanakan penguraian skala, peneliti lebih dahulu sudah menjalankan *Professional Judgment* skala penelitian pada 3 orang ilmuwan dan psikolog.

1. Uji Validitas

Validitas yaitu satu alat ukur yang menyatakan tingkatan kesahihan atau kevalidan sebuah instrumen. Instrumen yang benar adalah alat ukur yang dipakai agar memperoleh data (mengukur) ini valid. Valid artinya instrumen ini bisa dipakai agar mengukur apa yang mau di ukur.⁵⁸ Peneliti memakai rumus korelasi *Product Moment* yang sudah disetting pada *Software SPSS 20.0 For Window* dengan dasar mengambil keputusan: bila suatu item nilai r hitung $\geq r$ tabel (taraf signifikansi 5%).

a. Skala Stigma

Berdasarkan teori stigma yang di jelaskan pada bab II, skala stigma ini memiliki 3 aspek yang dijabarkan di buat poin-poin dalam skala

⁵⁸ (Sugiyono, 2015)

persepsi stigma. Sesudah melakukan uji coba dengan 24 item yang diujikan ada 23 item yang valid dan 1 item yang tidak valid dipakai dipakai mengukur variabel stigma. Sehingga terdapat 23 item yang digunakan untuk penelitian.

Tabel 4.3 Blue Print Stigma Sesudah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Item	Jumlah
1	Perspektif	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian stigma (persepsi, ingatan/pengalaman, interpretasi, dan pemberian atribut) 	2, 8, 11, 12, 14, 21	6
2	Identitas	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki ciri khusus atau berbeda 	1, 4, 6, 10, 13, 22,	6
3	Reaksi	<ul style="list-style-type: none"> • Di kucilkan • Dijauhi 	3, 5, 17, 23, 24 7, 9, 15, 18, 19, 20	11
	Total			23

b. Skala Interaksi Sosial

Berdasarkan teori interaksi sosial yang dijelaskan pada Bab II, dalam skala ini ditemukan 2 aspek yang dijabarkan menjadi poin-poin dalam skala interaksi sosial. Sesudah dibentuk uji coba dari 25 item

yang diujikan 25 item ternyata valid sehingga ditemukan 25 item yang dipakai untuk penelitian.

Tabel 4.4. Blue Print Interaksi Sosial Sesudah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Item	Jumlah
1	Komunikasi	Proses pengiriman berita atau informasi	6, 7, 10, 14, 16, 19, 20, 21, 23, 24, 25.	11
2	Sikap	Perasaan dalam suatu situasi	1, 2, 3, 4, 5, 8, 9, 11, 12, 13, 15, 17, 18, 22,	14
	Total			25

2. Uji Reliabilitas

Pendapat Sujarweni, reliabilitas yaitu tolak ukur sebuah konsistensi dan kestabilan pada menjawab perihal yang berhubungan dalam bagian-bagian pernyataan yang adalah dimensi sebuah variabel dan dibentuk pada sebuah kuesioner. Uji reliabilitas bisa dikerjakan dengan serentak pada semua poin pernyataan. Apabila nilai Cronbach's Alpha > 0,60, jadi item-item dalam skala yang dipakai dipastikan reliabel atau konsisten.⁵⁹

⁵⁹ (V Wiratna Sujarweni, 2020)

Berdasarkan uji reliabilitas dengan memakai program software SPSS 20.0 for Windows, didapatkan hasil untuk reliabilitas skala persepsi stigma dan interaksi sosial.

Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas Item Stigma

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,726	23

Pada tabel 4.5 tersebut bisa didapati bahwa nilai Cronbach's Alpha 0,726 dan jumlah item sejumlah 23. Jadi Cronbach's Alpha = 0,726 > 0,60 berarti item-item dalam variabel skala stigma dikatakan terpercaya atau reliabel sebagai alat pengumpul data pada penelitian.

Tabel 4.6 Hasil Uji Reliabilitas Item Interaksi Sosial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,963	25

Pada tabel 4.6 bisa dipahami bahwa nilai Cronbach's Alpha 0,963 dan total item sebanyak 25. Kesimpulannya Cronbach's Alpha= 0,963 > 0,60 artinya item-item dari variabel skala interaksi sosial disebutkan reliabel atau terpercaya menjadi alat mengumpulkan data dalam penelitian.

F. Hasil Analisis Data

Analisis data yaitu sebuah aktivitas sesudah semua responden atau sumber data lain terkumpul. Aktivitas pada analisis data ialah menggolongkan data menurut variabel dalam semua responden, memaparkan

data di suatu variabel yang diteliti, melaksanakan perhitungan supaya menjawab rumusan masalah, dan menjalankan perhitungan supaya menjawab rumusan masalah, dan mengerjakan perhitungan dalam menguji hipotesis yang sudah diajukan.⁶⁰

1. Kategori Skala Instrumen

Kategorisasi dikerjakan agar menjadi subjek penelitian pada golongan tertentu pada posisi berjenjang sesuai pada atribut atau variabel yang diukur. Untuk membuat suatu indikator diperlukan nilai rata-rata (*mean*) dan satuan standar deviasi populasi.⁶¹

Tabel 4.7 Deskriptif Statistika Data Penelitian

Descriptive Statistics								
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Persepsi_Stigma	158	38,00	51,00	89,00	11788,00	74,6076	10,13906	102,800
Interaksi_Sosial	158	37,00	50,00	87,00	9709,00	61,4494	8,11270	65,816
Valid N (listwise)	158							

Dalam tabel 4.7 bisa diketahui nilai maksimum dari variabel Persepsi Stigma yaitu 89, nilai mean 74,60, dan nilai standar deviasi 10,13. Sedangkan nilai maksimum dari variabel Interaksi Sosial yaitu 87, nilai minimum 50, nilai mean 61,44, dan nilai standar deviasi 8,11. Selanjutnya agar mengenali nilai tinggi rendahnya nilai subjek, jadi kategoresasi terhadap variabel stigma

⁶⁰ (Sugiono, 2018)

⁶¹ (Saifuddin Azwar, 2013)

dan interaksi sosial. Adapun rumusan dalam penggolongan norma kategori menurut Azwar:

Tinggi : $X > (\text{Mean} + 1.\text{SD})$

Sedang : $(\text{Mean} - 1.\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1.\text{SD})$

Rendah : $X < (\text{Mean} - 1.\text{SD})$

Ket:

M = mean (rata-rata)

SD = Standar Deviasi

Setelah dilakukan perhitungan sesuai rumus tersebut, maka didapatkan kategori untuk masing-masing variabelnya. dibawah ini merupakan penjelasan analisis data pada variabel stigma dan interaksi sosial.

a. Analisis Data Stigma

Angka dari mean pada skala persepsi stigma 74,60 dan standar deviasinya yaitu 10,13. Selanjutnya dari total tersebut dipastikan subjek yang terdapat di kategori tinggi, sedang ataupun rendah dalam memakai pengkategorian intensitas variabel. Agar lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.8 Kriteria Kategori Skala Stigma

No	Kategori	Norma	Jumlah
1.	$X > 84,73$	Tinggi	31
2.	$64,47 \leq X < 84,73$	Sedang	99
3.	$X < 64,47$	Rendah	28

Berdasarkan tabel 4.8 bisa diketahui bahwa tingkat stigma pada penyintas covid-19 di Kota Banjarmasin pada kategori tinggi sejumlah 31 orang, sedang 99 orang dan dalam kategori rendah 28 orang.

b. Analisis Data Interaksi Sosial

Berdasarkan nilai dalam mean skala interaksi sosial 61,44 dan standar deviasinya yakni 8,11. Berikutnya dari hasil itu dapat didapatkan subjek yang ada dikategori tinggi, sedang ataupun rendah dengan memakai pengkategorian intensitas variabel. agar lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 4.9 Kriteria Kategori Interaksi Sosial

No	Kategori	Norma	Jumlah
1.	$X > 69,55$	Tinggi	26
2.	$53,33 \leq X < 69,55$	Sedang	110
3.	$X < 53,33$	Rendah	22

Berdasarkan tabel 4.9 bisa diketahui tingkat interaksi sosial pada penyintas Covid-19 di Kota Banjarmasin pada kategori tinggi sejumlah 26 orang, sedang 110 orang, dan kategori rendah 22 orang.

2. Uji Prasyarat Analisis Regresi Linier Sederhana

Uji prasyarat analisis atau asumsi klasik adalah syarat yang wajib terpenuhi sebelum melaksanakan analisis regresi sederhana. Dalam penelitian tersebut, asumsi klasik yang dipakai yakni Uji Normalitas, Uji Linieritas, dan Uji Heteroskedasitas.

a. Uji Normalitas

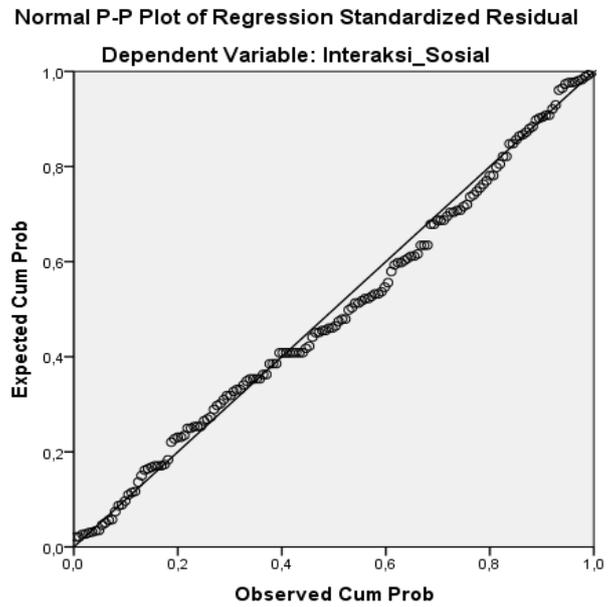
Sebelum masuk ke Uji Normalitas, peneliti terlebih dahulu menguji visual P-P Plot dan Q-Q Plot. Menurut Ghasemi & Zahediasl, P-P Plot (Probability- Probability Plot) memplot probabilitas satu variabel terhadap probabilitas kumulatif dari distribusi tertentu, distribusi data normal tercapai ketika P-P Plot menunjukkan garis diagonal yang lurus dengan letak titik skor yang berada dekat dengan garis lurus diagonal tersebut. Sebaliknya, jika semakin banyak titik skor yang menyebar menjauhi garis lurus diagonal, maka distribusi data menjadi semakin tidak normal. Hasil analisis P-P Plot yang bersifat visual perlu dikombinasikan dengan hasil pengujian statistik normalitas data.

Baik P-P Plot atau Q-Q Plot mengikuti kriteria penyimpulan sebagai berikut :

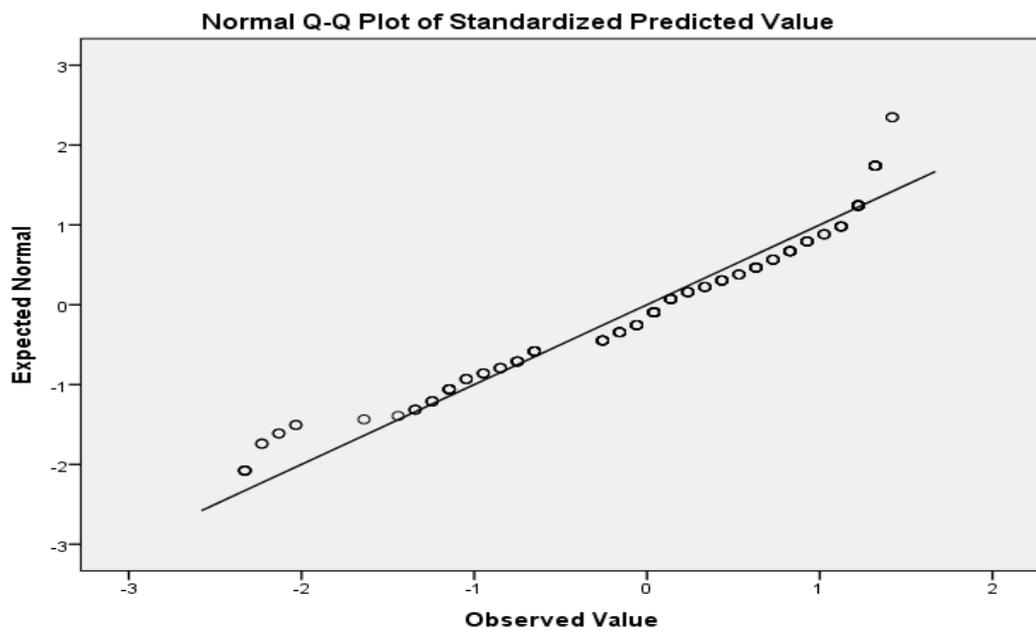
- 1) Distribusi data normal : jika titik skor banyak yang mendekati garis lurus diagonal, semakin banyak yang mendekati (menyentuh) garis, semakin normal distribusi data.
- 2) Distribusi data tidak normal : jika titik skor banyak yang menjauhi garis lurus diagonal, baik titik banyak melebar menjauhi garis ke sisi axis (sumbu) X atau axis Y.

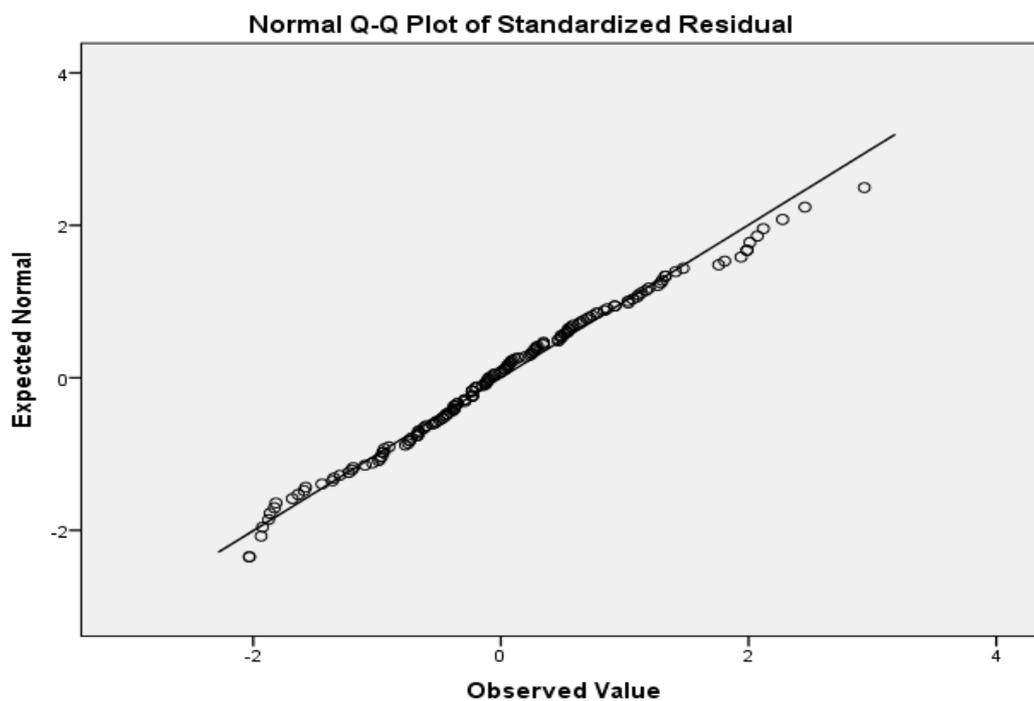
Pada gambar dibawah ini hasil uji P-P Plot dan hasil uji Q-Q Plot dapat dilihat sebagian besar titik skor berada dekat dengan garis lurus diagonal.

GAMBAR 4.1 P-PLOT



GAMBAR 4.2 Q-Q PLOT





Kesimpulan dari hasil grafik P-P Plot dan Q-Q Plot menunjukkan distribusi data yang normal, untuk lebih menguatkan perlu dipastikan hasil temuan melalui uji statistic seperti uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Uji normalitas bertujuan agar mengenali normal atau tidaknya sebaran skor variabel stigma dan Interaksi sosial. Uji normalitas dalam penelitian memakai uji *Kolmogorov-Smirnov*, pada uji normalitas data terdistribusi normal apabila nilai $sig > 0,05$.⁶²

⁶²(V. Wiratna Sujarweni, 2019a, hlm. 52–55)

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas Stigma Dengan Interaksi Sosial

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Standardized Predicted Value	,098	158	,001	,940	158	,000
Standardized Residual	,058	158	,200*	,986	158	,128

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Menurut tabel 4.10 pada hasil uji Kolmogrov-Smirnov bisa disimpulkan bahwa sig. Standardized Residual $0,200 > 0,05$, maka data terdistribusi normal. Hasil ini didukung oleh uji visual dari P-P Plot dan Q-Q Plot dimana sebagian besar titik skor pada kedua grafik lebih banyak yang mendekati garis lurus diagonal, sehingga menguatkan kesimpulan bahwa data terdistribusi normal, yang berarti sebaran untuk skor variabel stigma dan interaksi sosial ialah normal.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas bermaksud agar memahamii apakah ada kaitan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Kaitan yang linier mendiskripsikan bahwa perubahan pada variabel bebas akan lebih dijalani pada perubahan variabel terikat. Karakteristik pada uji linieritas jika signifikansi (linierity) $p < 0,05$.

Tabel 4.11 Hasil Uji Linieritas Stigma Dengan Interaksi Sosial

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Interaksi_Sosial * Stigma	(Combined)	4707,344	31	151,850	3,401	,000
	Between Groups					
	Linearity	2805,359	1	2805,359	62,832	,000
	Deviation from Linearity	1901,986	30	63,400	1,420	,094
	Within Groups	5625,751	126	44,649		
Total	10333,095	157				

Berdasarkan tabel 4.11 pada baris linearity nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka dapat didefinisikan antara stigma dengan Interaksi sosial terdapat hubungan yang linear.

c. Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas yaitu kondisi dimana muncul ketidaksamaan varian dari residual supaya seluruh yang diamati terhadap model regresi. Prasyarat yang perlu dipenuhi adalah tidak hadirnya masalah heteroskedastisitas. Metode yang dipakai agar mengetahui heteroskedastisitas pada penelitian tersebut ialah metode uji Spearman's rho, yakni mengaitkan nilai residual (Unstandardized Residual) terhadap variabel bebas. apabila nilai sig. $< 0,05$ maka dalam model regresi tidak ditemukan munculnya problem heteroskedastisitas.

Correlations

		Unstandardized Residual	Persepsi_Stigma
			a
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1,000	-,061
	Unstandardized Residual		
	Sig. (2-tailed)	.	,447
	N	158	158
	Correlation Coefficient	-,061	1,000
	Stigma		
	Sig. (2-tailed)	,447	.
	N	158	158

Tabel 4.12 Hasil Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Menurut tabel 4.12 pada variabel persepsi stigma nilai sig. Sejumlah 0,447 atau lebih besar dari 0,05. Hasil ini bisa disimpulkan bahwa variabel persepsi stigma dengan Unstandardizes Residual tidak didapatkan masalah heteroskedastisitas. Artinya, uji asumsi tersebut terpenuhi.

Setelah semua uji dilaksanakan peneliti menyatakan bahwa semua uji diatas sudah lolos dan tidak ada yang bermasalah dan sudah siap atau memenuhi syarat untuk melakukan Uji Hipotesis.

G. Uji Hipotesis Regresi Linear Sederhana

Penelitian ini menguji hipotesis yang ditujukan pada memakai tak tik analisis regresi linier sederhana. Teknik tersebut dipakai dalam penelitian supaya mengenali pengaruh dari variabel bebas kepada variabel terikat.⁶³

Hipotesis pada penelitian tersebut yakni berikut:

⁶³(V. Wiratna Sujarweni, 2019b, hlm. 149)

Ho : Tidak ada pengaruh stigma terhadap interaksi sosial pada penyintas Covid-19 di Kota Banjarmasin.

Ha : Ada pengaruh stigma terhadap interaksi sosial pada penyintas Covid-19 di Kota Banjarmasin.

Hasil-hasil yang dinyatakan dalam uji regresi sederhana ialah hasil deskriptif, hasil uji korelasi, nilai koefisien determinasi, nilai F, nilai t beta dan signifikansi. Indikator menilai hasil regresi yaitu berikut ini:

1. $R^2 = R \text{ Square}$, nilai ini menunjukkan besar persentase atau proporsi varians dari nilai Y yang dijelaskan dengan mengetahui nilai X (besar kontribusi). Kisaran 0 hingga ± 1 .
2. s.e.b. Nilai ini merupakan standar error yang dihitung dari nilai b. kriteria ini memakai uji t, nilai uji t ini menerangkan signifikansi statistic peranan parsial (sendiri) dari X terhadap Y. alternative untuk melihat signifikansi atau tidaknya peranan dari X terhadap Y adalah melihat dari signifikansi (*p value*). Berikut keputusan penyimpulan nilai t dan nilai sig. :
 - a. apabila - t hitung < - t tabel atau t hitung > t tabel atau signifikansi < 0,05, maka Ha diterima (ada peranan) dan Ho di tolak.
 - b. apabila - t hitung \geq - t tabel atau t hitung \leq t tabel atau signifikansi > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak.
3. Nilai F, nilai ini dipakai untuk menguji signifikansi statistic dari persamaan regresi secara keseluruhan (simultan). Nilai F ini juga dipakai untuk melihat signifikan atau tidaknya perubahan proporsi atau persentase variabel Y oleh adanya peranan dari variabel X. Menggunakan uji F,

umumnya nilainya lebih besar dari 4,00 atau tergantung tabel F. nilai F hanya bernilai positif, tidak bernilai negatif. Berikut keputusan penyimpulan menggunakan nilai F dan nilai signifikansi :

- a. apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau signifikansi $< 0,05$, maka besar proporsi perubahan Y oleh adanya peranan dari X adalah signifikan.
 - b. apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau signifikansi $> 0,05$, maka besar proporsi perubahan Y oleh adanya peranan dari X adalah tidak signifikan.
4. Nilai beta atau β , nilai β adalah koefisien regresi yang terstandar. Nilai ini menunjukkan tingkat perubahan variabel Y agar dalam sebuah perubahan satu unit variabel X. Nilai β dapat bernilai positif (hubungan regresi yang searah) dan negative (hubungan regresi yang terbalik). Selain nilai β , juga ada nilai B yakni nilai koefisien regresi yang tidak terstandar. Umumnya yang dilaporkan pada notasi statistic hasil uji regresi ialah nilai β .
 5. Nilai *Confidence Interval* (CI) 95% atau 90% dari nilai B. Nilai ini terdiri dari nilai batas bawah (*lower bound*) dan batas atas (*upper bound*). Secara sederhana, jika nilai CI batas bawah dan batas atas tidak melewati nilai nol (0) maka ada peranan yang signifikan.

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Interaksi_Sosial	61,4494	8,11270	158
Stigma	74,6076	10,13906	158

Tabel 4.13 Hasil Nilai Deskriptif dan Model Summary

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,521 ^a	,271	,267	6,94656

a. Predictors: (Constant), Persepsi_Stigma

Berdasarkan tabel 4.13 hasil analisis menyatakan bahwa skor rata-rata interaksi sosial $M = 61,44$ $SD = 8,11$ dan skor rata-rata stigma yakni $M = 74,60$ $SD = 10,13$. Hasil uji korelasi memaparkan bahwa stigma mempunyai pengaruh yang signifikan pada interaksi sosial, $r = 0,521$; $n = 158$; $p < 0,01$; *two tailed*. Arah pengaruh kedua variabel ialah positif, sehingga dapat didefinisikan bahwa tingginya stigma maka akan tinggi pula interaksi sosial, tetapi variabel Y adalah variabel negatif maka tingginya stigma interaksi sosial akan menurun.

Dalam tabel *Model Summary* bisa dilihat nilai R sebesar 0,521 yang artinya stigma memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap interaksi sosial. Pada nilai koefisien determinasi (*R Square*) sejumlah 0,521, berarti pengaruh variabel bebas stigma kepada variabel terikat

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B		Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part
	1 (Constant)	30,344	4,117				7,371	,000	22,213	38,476

interaksi sosial sejumlah 52,1% yang menunjukkan pengaruh positif dan 47,9% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Tabel 4.14 Hasil Nilai Anova dan Coefficients

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2805,359	1	2805,359	58,136	,000 ^b
Residual	7527,736	156	48,255		
Total	10333,095	157			

a. Dependent Variable: Interaksi_Sosial

b. Predictors: (Constant), Persepsi_Stigma

Stigma	,417	,055	,521	7,625	,000	,309	,525	,521	,521	,521
--------	------	------	------	-------	------	------	------	------	------	------

a. Dependent Variable: Interaksi_Sosial

Berdasarkan tabel 4.14 hasil uji regresi menyatakan bahwa stigma secara signifikan memprediksi interaksi sosial pada penyintas Covid-19, ($\beta=0,521;t(157) = 7,625; p <0,05$ CI dari B [0,309, 0,525]) (Hipotesis alternatif diterima). Stigma juga bisa menerangkan secara signifikan besar perubahan proporsi varian interaksi sosial, $R^2=0,271; F(1;157) = 58,136; p < 0,05$. Stigma mempunyai nilai koefisien regresi yang positif kepada interaksi sosial. maksudnya semakin besar skor stigma, semakin besar interaksi sosial penyintas Covid-19 dan sebaliknya.

H. Pembahasan

Pendapat H. Bonner interaksi sosial yaitu sebuah hubungan diantara dua atau lebih individu manusia, yang mana sikap seseorang yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki sikap seseorang yang lain, atau kebalikannya. Soerjono Soekanto berpendapat, proses sosial didefinisikan sebagai cara-cara yang bisa disaksikan bila seseorang dan sekelompok sosial saling bertegur sapa serta memastikan sistem dan pola hubungan sosial.⁶⁴ Interaksi sosial yaitu sebuah hubungan diantara dua orang atau lebih, yang mana sikap seseorang yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki sikap individu yang lain atau kebalikannya.⁶⁵

Maka pada penelitian ini interaksi sosial ialah sebuah hubungan antara dua atau lebih seorang manusia, dimana sikap seseorang yang satu

⁶⁴ (Soekanto, Soerjono, 2012)

⁶⁵ (Ahmadi Abu, 2009)

mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki sikap seseorang yang lain, atau kebalikannya. Peneliti menemui interaksi sosial ini berdasarkan aspek-aspek interaksi sosial yang dinyatakan oleh Sarwono yakni: Komunikasi dan sikap.

Pada penelitian ini, peneliti ditemukan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, yakni stigma. Atkinson menyatakan bahwa persepsi ialah proses yang mana seseorang mengorganisasikan dan mengartikan bentuk stimulus pada lingkungannya. Sebuah hal yang dipersepsikan dari individu bisa berbeda dalam pengertiannya. Hal itu karena apa yang terdapat disekeliling kita yang dirasakan oleh panca indera tidak langsung didefinisikan sama seperti kenyataannya. Definisi ditujukan pada individu yang mempersepsikan, objek yang dipersepsikan serta situasi disekitarnya. menurut persepsi atau pemberian makna dari apa yang dirasakan oleh panca indera itu lah makanya individu melaksanakan kegiatan atau mengerjakan sifat-sifat tertentu.⁶⁶

Pada ajaran Islam, interaksi dikerjakan dengan tujuan silaturahmi atau membentuk ikatan kasih dan kekeluargaan, yang didalamnya terdapat kewajiban saling tolong menolong dalam kebaikan, dan saling mencegah keburukan satu sama lain. Ayat alquran mengenai interaksi sosial ada pada Surah Al-Hujurat ayat 13 berikut ini:

⁶⁶ (Chaplin J.P, 2004)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat/49:13).

Interaksi yang dilaksanakan oleh masing-masing individu dengan kelompok atau sebaliknya, selain menyatakan proses mempengaruhi juga merupakan suatu keperluan yang harus dipenuhi, sebab manusia pada dasarnya tidak dapat hidup sendirian tanpa adanya kehadiran orang lain. (Pieter, H. Z, 2012, hal. 134).

Sedangkan Stigma menurut Chaplin merupakan suatu cela atau cacat terhadap sifat individu. Sedangkan menurut Green stigma ialah sebuah tanda yang menempel dalam diri seseorang sebab pengaruh lingkungan sekitarnya.

Menurut Goffman mengartikan stigma menjadi sebuah isyarat atau sebuah tanda yang dikenal sebagai “gangguan” dan dikarenakan dinilai kurang daripada sekelompok orang normal. Seseorang yang diberi stigma dikenali sebagai seseorang yang cacat, membahayakan, dan sedikit kurang di bandingkan orang lain biasanya. Menurut Jones proses stigmatisasi berkaitan pada kondisi penandaan sebab kurang dipercaya atau menyimpang terhadap individu yang dikenal aneh oleh orang lain. Sedangkan Crocker mengartikan stigma menunjukkan sejumlah sikap atau

ciri khusus, yang menjelaskan identitas sosial yang bertujuan menghinakan individu pada konteks sosial tertentu.⁶⁷

Pada ajaran Islam, stigma ini tidak sesuai pada apa yang sudah Allah firmankan dalam alquran berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا
أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللَّغَبِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Hujurat/49:11).

Ayat tersebut menerangkan bahwa kita tidak boleh menghina walaupun yang dihina/direndahkan itu ialah kaum yang lemah, mengejek secara sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan atau isyarat, karena hinaan tersebut akan menimpa diri sendiri, dan jangan pula kita memanggil orang lain dengan panggilan yang tidak baik. Ayat ini mengandung nilai kesetaraan, keadilan, dan tidak bersifat diskriminasi kepada siapapun. Nilai-nilai ini akan membangun sifat manusia agar menghargai dan menghormati setiap manusia sebagai nilai universal yang

⁶⁷ (Heatheron, 2003)

ada pada seluruh budaya-agama di dunia. (Herimanto & Winamo, 2014, hal. 98).

Jadi pada penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa stigma ialah penafsiran, bagaimana orang membuat kesan dan kesimpulan mengenai orang lain kepada fenomena yang muncul dimasyarakat dan berkaitan kuar terhadap nilai yang dinyatakan dalam beragam identitas sosial. Stigma yang disini ialah tanda negatif yang diberikan masyarakat terhadap penyintas Covid-19 dan memahami stigma yang dimaksudkan masyarakat terhadap mereka.

Gambaran stigma ditinjau melalui aspek-aspek yang diambil dari teori Heatherton yang mana membagi aspek stigma menjadi 3 yaitu, perspektif, identitas dan reaksi. Aspek-aspek itu dibuat pada skala sesuai pada teori yang telah diterangkan oleh peneliti pada pengertian operasional dan landasan teori yang mana aspek-aspek ini berhubungan pada stigma.

Untuk menjawab rumusan masalah terhadap penelitian ini yang pertama, yaitu mengenai tingkat stigma penyintas Covid-19. Diketahui dari hasil deskriptif statistka data penelitian nilai maksimum dari variabel Stigma yaitu 89, nilai mean 74,60, dan nilai standar deviasi 10,13 dilakukan kategoresasi pada variabel stigma dalam penggolongan norma kategori menurut Azwar dengan rumusan, yaitu Tinggi = $X > 84,73$ berjumlah 31 orang, Sedang = $64,47 \leq X < 84,73$ 99 orang, dan rendah = $X < 64,47$ 28 orang. Secara umum stigma pada penyintas Covid-19 terdapat dalam kategori sedang. Stigma pada tingkat sedang ini juga dapat

dinyatakan baik dan dikategorikan sedang karena tidak banyak masyarakat yang memberikan stigma negatif kepada penyintas Covid-19. Chaplin menjelaskan persepsi yaitu proses mengenali atau mengetahui objek atau kondisi objektif menggunakan bantuan indera. Pada dasarnya setiap orang mempunyai persepsi terhadap stigma yang terjadi. pada umumnya persepsi dikenal sebagai variabel yang berpengaruh terhadap faktor-faktor perangsang, cara belajar, kondisi psikis, suasana hati dan faktor-faktor motivasional, jadi maksud sebuah objek atau kondisi objektif ditunjukkan dalam keadaan perangsang dan faktor orgasme, jadi persepsi diantara individu terhadap individu lainnya akan tidak sama sebab setiap orang mengalami keadaan yang berbeda.⁶⁸

Hal-hal yang dipersepsikan oleh individu bisa berlainan pada mengartikannya. Hal ini dikarenakan apa yang terdapat disekeliling kita yang dirasakan oleh panca indera tidak langsung didefinisikan sama seperti kenyataannya. Definisi ini mengenai orang yang mempersepsikan, objek yang dipersepsikan serta situasi disekitarnya. menurut persepsi atau pemberian istilah terhadap apa yang dirasakan oleh panca indera ini jadi individu menjalankan kegiatan atau mengerjakan sifat-sifat tertentu.⁶⁹ Terkait penyakit yang disebabkan oleh penyebaran Covid-19 masyarakat berusaha mengalihkan rasa takut dan kecemasan, namun sayangnya pada kondisi yang ada dilapangan, masyarakat kita cenderung mengalihkan rasa takut itu kepada orang lain yaitu dengan timbulnya ketakutan berlebih dan

⁶⁸ (Chaplin J.P, 2004)

⁶⁹ (Chaplin J.P, 2004)

kecenderungan untuk menghakimi secara sepihak hingga berujung pada tindakan diskriminasi kepada penyintas dari Covid-19. Wabah Covid-19 sekarang ini sudah menyebabkan munculnya stigma sosial dan perilaku diskriminatif kepada masyarakat dalam latar belakang etnis tertentu serta siapapun yang terduga pernah berkontak pada virus ini. Tingkatan stigma berkaitan Covid-19 didasari dalam 3 faktor utama: 1) Covid-19 ialah penyakit baru dan tidak sedikit yang belum dikenali, 2) sering cemas terhadap hal yang belum diketahui, 3) kecemasan sering dihubungkan kepada orang lain. Dampaknya stigma bisa merusak kohesi sosial dan memicu timbulnya kemungkinan isolasi sosial pada kelompok.⁷⁰

Psikolog dari Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, Laelatus Syifa menyatakan, keadaan pandemi virus corona tersebut mempunyai 3 efek psikologis bagi individu, yaitu krisis, *uncertainty* (ketidakpastian), dan *loss of control*. Untuk efek krisis dimulai dengan muncul secara tiba-tiba tanpa persiapan, dan mempunyai efek buruk yang sangat menekan. selanjutnya agar efek ketidakpastian pada hati masyarakat, biasanya dirasakan individu dengan mengkhawatirkan kapan keadaan ini akan selesai. Sedangkan untuk efek "*loss of control*", orang-orang hanya bisa menyaksikan atau mendengarkan tanpa dapat mengerjakan hal apapun sebab karena alasan keamanan kesehatan. Keadaan itu membuat timbulnya

⁷⁰ (*Stigma Sosial terkait dengan Covid-19, 2020*)

stres. Semakin tinggi tingkat stres setiap orang, maka semakin besar orang itu untuk tidak mematuhi peraturan.⁷¹

Berikutnya untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yakni mengenai tingkat interaksi sosial pada penyintas Covid-19 di Kota Banjarmasin. Dari hasil deskriptif statistik data penelitian didapatkan nilai dari mean skala interaksi sosial 61,44 dan standar deviasinya yaitu 8,11. Berikutnya dari hasil diatas bisa ditemukan subjek yang terdapat dikategori tinggi, sedang ataupun rendah dengan memakai pengkategorian intensitas variabel, yaitu Tinggi = $X > 69,55$ berjumlah 26, Sedang = $53,33 \leq X < 69,55$ berjumlah 110 orang, dan Rendah = $X < 53,33$ berjumlah 22 orang. Jadi secara umum interaksi sosial pada penyintas Covid-19 di Kota Banjarmasin adalah sedang, yang berarti bisa dikatakan baik.

Interaksi Sosial adalah kaitan sosial yang mencakup hubungan diantara seseorang, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa ada interaksi sosial jelas tidak akan ada kehidupan bersama. Proses sosial merupakan sebuah interaksi atau kaitan timbal balik atau saling memberikan pengaruh diantara manusia yang berlangsung selama hidupnya di lingkungan orang banyak. Soerjono Soekanto mendefinisikan proses sosial sebagai cara-cara yang berkaitan dan bisa

⁷¹ (Farida Hanum, 2020)

disaksikan bila seseorang dan kelompok-kelompok sosial saling bertegur sapa serta memastikan cara dan pola hubungan sosial.⁷²

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis (Ha) bahwa terdapat pengaruh stigma terhadap interaksi sosial pada penyintas Covid-19 di Kota Banjarmasin dan (Ho) tidak terdapat pengaruh terhadap interaksi sosial pada penyintas Covid-19 di Kota Banjarmasin, dan setelah di analisis diperoleh hasil bahwa (Ha) bisa diterima. Menurut hasil uji hipotesis untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga, dikenali dengan jelas bahwa ada peran yang signifikan yaitu 0,000 diantara stigma terhadap interaksi sosial pada penyintas Covid-19 di Kota Banjarmasin, dengan sumbangan efektif yang diberika sebanyak 52,1% sedangkan 47,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ada pada penelitian ini.

Hal ini menjelaskan bahwa interaksi sosial bisa di pengaruhi oleh stigma sosial masyarakat. Karena interaksi sosial adalah sebuah kaitan diantara dua orang atau lebih, yang mana sikap seseorang yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki sikap seseorang yang lain atau kebalikannya.⁷³ H. Bonner menjelaskan interaksi sosial ialah sebuah kaitan diantara dua atau lebih individu manusia, yang mana sikap seseorang yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki sikap seseorang yang lain, atau kebalikannya.

⁷² (Soekanto, Soerjono, 2012)

⁷³ (Ahmadi Abu, 2009)

Soekanto menyatakan ada 2 syarat munculnya interaksi sosial, diantaranya; ada kontak sosial dan ada komunikasi.⁷⁴ Pertama, kontak sosial yakni kaitan diantara satu pihak terhadap pihak lain yang mana diantara individu satu dan yang lain saling menyampaikan berita agar setiap orang sadar dan siap untuk membuat interaksi sosial. Kedua, komunikasi ialah seseorang menyampaikan pesan terhadap orang lain dan yang diberikan pesan akan memberikan makna atas pesan itu dan mewujudkannya pada sebuah tindakan. Dalam psikologi, persepsi secara umum adalah proses perolehan, pada dasarnya setiap orang memiliki persepsi terhadap stigma yang terjadi penafsiran, dan peraturan informasi indrawi. Umumnya persepsi sosial merupakan kegiatan mempersepsikan orang lain dan apa yang menjadikan mereka dikenali. Sebagai bidang kajian, persepsi sosial yaitu studi tentang bagaimana seseorang membuat kesan dan memberikan kesimpulan mengenai orang lain.⁷⁵

Menurut Goffman stigma yaitu pertanda atau tanda yang diolah oleh jasmani individu agar ditampakkankan dan memberitahukan pada orang umum bahwa manusia yang memiliki ciri itu adalah seorang budak, kriminal, atau seorang penghianat serta sebuah ucapan atas tidak wajarnya dan keburukan status moral yang dipunyaioleh seseorang. Maka stigma tersebut mengarah pada sesuatuyang memperburuk keadaan seseorang.⁷⁶

⁷⁴ (Soekanto, 2006) (Bandung: Alfabeta, 2007), 62

⁷⁵ (Sarwono Meinarno, 2011) (Jakarta: Salemba Humanika, 2011)

⁷⁶ (Ardianti, 2017) Skripsi (Surabaya: fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, 2017), 7-8

Kecemasan pada virus corona dapat menimbulkan pengaruh pada sifat sosial masing-masing orang. Rata-rata orang akan begitu mudah menyatakan was-was terhadap orang yang bersin, batuk, atau terlihat pucat di lingkungannya. Seseorang akan lebih mudah untuk menghindar daripada menanyakan kabar atau sekadar menyatakan suatu kepedulian kecil lainnya. Hal itu telah dibuktikan dari hasil penelitian bahwa mendapat stigma dalam bentuk diperbincangkan orang disekitar ditambah dengan stigma masyarakat yang mengucilkan orang yang terdampak positif. Saat dinyatakan sembuh dia merasa sulit untuk beradaptasi lagi dengan lingkungan karena stigma masyarakat.

Keterbatasan kita pada mengolah rasa takut, curiga, sikap over-protektif dalam menanggapi corona tersebut mempunyai pengaruh dalam meretakkan interaksi sosial pada individu lain. Terlebih bila kita hidup dan aktif dalam lingkungan sosialisasi di sekolah, kantor, masyarakat, dan keluarga. Bahkan godaan virus corona itu tidak akan hanya merebut kesehatan seorang individu namun juga merebut rasa sosial kita pada sesama manusia.⁷⁷

I. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sudah diusahakan dan dikerjakan berdasarkan pada prosedur ilmiah, walaupun masih mempunyai kekurangan yakni :

1. Adanya keterbatasan dari peneliti mengenai sumber data sekunder saat mengambil teori, penukis lebih cenderung mengambil dari jurnal dan

⁷⁷ (Wabah Virus COVID – 19 dan Perilaku Sosial Masyarakat, 2020)

skripsi, kurangnya merujuk dari buku primer dikarenakan masa pandemi Covid-19 yang dianjurkan lebih baik dirumah saja. Sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan *tracking* dari jurnal dan skripsi.

2. Adanya keterbatasan peneliti ketika pengambilan data dilapangan yaitu waktu pengambilan data yang cukup lama.
3. Terbatasnya penelitian dengan memakai kuesioner yakni kadang kali jawaban yang diberikan oleh sampel penelitian tidak menjelaskan situasi yang sebenarnya.
4. Saat membagikan angket penelitian peneliti tidak mencantumkan usia agar dibuat oleh para responden, akibatnya tidak dapat memperoleh informasi yang detail atau lengkap.
5. Keterbatasan sumber referensi tentang stigma menjadikan peneliti sedikit sulit menemukan literatur yang sesuai dengan yang diteliti.